



STATUS POSISI ORANG ARAB MASA KESULTANAN SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH BERUPA MEDIA BANNER DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALEMBANG

Yusinta Tia Rusdiana¹, Heryati², Feby³

rusdianatia@yahoo.com¹, heryatitoya15@gmail.com², feby15@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Palembang¹²³

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Arab, Kesultanan Palembang , Media Banner, Sejarah.

Keywords:

Arabic, History, Palembang Sultanate, Media Banner.



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui status posisi orang arab masa kesultanan Palembang yang menjadi materi pembelajaran sejarah menjadi media dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka dengan berbagai pendekatan yaitu geografis, ekonomi, politik, agama dan budaya. Pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Status orang Arab pada masa Kesultanan memiliki status yang istimewa dimata Sultan sebab orang Arab dianggap sebagai ulama dan penyair, (2) Pengaruh status orang Arab bagi masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang berdampak dibidang agama, banyak masyarakat Palembang yang masuk Islam, dibidang pendidikan setelah bangsa Arab sampai di Palembang banyak didirikan pesantren-pesantren, di bidang sosial budaya terjadi pencampuran bahasa Melayu dan Arab, di bidang arsitektur kedatangan orang Arab membawa pengaruh pada bentuk bangunan diantaranya rumah, masjid dan makam, dan dibidang perekonomian yaitu orang Arab Palembang mengenal mata uang resmi atau uang kepeng sebagai alat berdagang. Materi tersebut dijadikan media benar dalam pembelajaran dikelas.

ABSTRACT

This research aims to determine the status of the position of Arab people during the Palembang Sultanate, which became historical learning material as a medium for learning. This type of research is a literature review with various approaches, namely geographical, economic, political, religious and cultural. Data collection uses library research and documentation. Data analysis techniques use source criticism, interpretation and historiography. This research concludes that: (1) The status of Arabs during the Sultanate had a special status in the eyes of the Sultan because Arabs were considered scholars and poets, (2) The influence of the status of Arabs on the people of Palembang during the Palembang Sultanate had an impact in the field of religion, many people in Palembang who converted to Islam, in the field of education after the Arabs arrived in Palembang many Islamic boarding schools were established, in the social and cultural field there was a mixing of Malay and Arabic, in the field of architecture the arrival of the Arabs had an influence on the shape of buildings including houses, mosques and tombs, and in the field of economics namely, the Palembang Arabs recognize the official currency or kepeng money as a trading tool. This material is used as a correct medium for classroom learning.

PENDAHULUAN

Sistem mata pencaharian rakyat Sumatera selatan sangat dipengaruhi oleh kedatangan orang Barat, dengan penekanan utama di perdagangan nserta pertanian. "Perubahan pola penghidupan penguasa kolonial Belanda di Sumatera Selatan

dimaksudkan untuk menaikkan produksi lada, hingga akhirnya pihak kolonial menunjukkan upaya untuk memonopoli perdagangan" (Iskandar, 1992: 11). Banyak pendatang asal Asia, termasuk Cina, Arab, India, dan lainnya, tinggal di Palembang, selain konflik antara Inggris dan Belanda. Perlu diketahui bahwa status orang Arab tidak dapat disamakan dengan orang asing lainnya, seperti halnya orang Tionghoa yang umumnya asing dengan orang Indonesia terutama di Palembang.

Fokus penelitian ini adalah sejarah Palembang dan hubungannya dengan bangsa Arab; pola pemukiman Arab di kota itu; kondisi sosial dan budaya; dan dari sudut pandang sosio-historis, transformasi dan perkembangan etnis Arab di Palembang dari masa kesultanan hingga masa penjajahan Belanda. Hubungan antara Arab dan Palembang memiliki sejarah yang panjang, mulai jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Palembang memiliki posisi strategis sebagai jembatan dagang yang menghubungkan jaringan perdagangan Indonesia bagian barat dengan perdagangan Arab, Iran, dan Tiongkok.

Suku Arab-Indonesia adalah orang-orang Indonesia yang memiliki darah Arab dan asli. Pada awalnya, para imigran biasanya tinggal di perkampungan Arab di beberapa kota di Indonesia. Mereka dianggap sebagai orang asing dari Timur oleh Belanda, seperti orang Tionghoa-Indonesia dan Indo-Indonesia. Orang Arab sangat dekat dengan Kesultanan Palembang karena mereka baik dalam bisnis dan menjadi penjual linen terbesar. Mereka juga baik dalam hal keagamaan, karena orang Arab terkenal taat kepada Nabi Muhammad. Dalam bukunya yang berjudul *Munculnya "Elit Indonesia Modern"*, Niel van Robert (1984: 29) mengatakan, "Orang Arab diperoleh tinggal di daratan dibandingkan dengan orang-orang asing lainnya, kebanyakan orang-orang Arab adalah pedagang, saudagar, serta pemimpin uang, keuntungan utama orang Arab melebihi orang-orang asing lainnya".

"Dengan menjadi mitra baru dalam perdagangan, para pedagang Arab menerima fasilitas khusus dari sultan Palembang, termasuk izin untuk mendirikan gudang di daratan. Keputusan ini memberikan keunggulan dagang kepada orang Arab dibandingkan dengan perdagangan dengan Cina, yang hanya memiliki gudang di atas rakit. Kesultanan juga memberikan peluang bagi orang Arab untuk tinggal di Palembang. Salah satu bukti dekatnya orang Arab dengan kesultanan adalah fakta bahwa mereka dibedakan dalam hal ilmu agama dan sastra. Salah satu keturunan Arab yang memiliki reputasi keilmuan yang diakui oleh dunia internasional adalah Syakh Adullah Mamad Al-Palimbani, yang tinggal di kesultanan Palembang dan menaruh minat besar dalam pengembangan ilmu agama dan sastra" (Harita, 2007: 3).

Para Sultan Palembang memiliki minat dan perhatian khusus pada agama mendorong tumbuh ilmu pengetahuan dan budaya Islam, sehingga sultan berusaha menarik dan merangkul ulama Arab agar dapat menetap di Palembang, sehingga orang Arab memiliki status yang khusus dihadapan Kesultanan sebagaimana yang dijelaskan oleh Halisa (2009 : 30) berikut ini :

"Orang Arab memiliki status khusus di mata sultan karena orang Arab dianggap sebagai ulama dan pujangga. Pemilihan orang Arab sebagaimana utama Kesultanan di sebabkan para ulama Arab lebih memilih pengetahuan yang luas di bandingkan ulama-ulama lain. Bagi sultan ulama Arab memiliki

kecakapan, pengetahuan yang luas dalam mengajar agama Islam, memberikan nasehat dalam masalah keagamaan.”

Dapat disimpulkan bahwa orang Arab mempunyai status yang istimewa dibandingkan dengan orang asing lainnya, sebab ulama Arab mempunyai ilmu yang luas. Tokoh-tokoh Arab adalah kaki tangan atau perantara sultan dalam kekacauan politik dengan global luar, terutama kedatangan Inggris serta Belanda menyatakan bahwa bangsa Arab mempunyai status istimewa di hadapan kesultanan. Judul ini penulis angkat agar masyarakat Palembang yang belum memahami sejarah status bangsa Arab di masa Kesultanan Palembang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah “pengumpulan sistematis dan evaluasi obyektif atas informasi yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu untuk menguji hipotesis tentang penyebab dan akibat atau kecenderungan peristiwa tersebut yang dapat membantu menjelaskan peristiwa saat ini dan meramalkan peristiwa yang akan datang” (Suryabrata, 2000:16). Jenis penelitian yang digunakan tinjauan pustaka. Prosedur pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Menurut (Arikunto, 2014:45) teknik analisis data adalah “cara untuk memperoleh informasi dari sumber-sumber yang diperoleh dalam mencari kebenaran”. Penulis selanjutnya menganalisis secara menyeluruh data yang diterima untuk menghindari pemalsuan yang disengaja atau tidak disengaja. Selanjutnya melakukan kritik sumber, yang dilanjutkan dengan interpretasi yang dikritik (penafsiran materi) dan terakhir dengan penulisan sejarah (historiografi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Status Orang Arab Masa Kesultanan Palembang Darussalam

Orang Arab di Palembang pada mulanya merupakan perantara Hadramaud, dan lama kelamaan mereka tinggal menetap dan kawin campur dengan penduduk setempat. Pada masa pemerintahan Sultan Abdurrahan (1659-1706), suku Arab diberikan kebebasan menetap di benua tersebut atas jasanya dalam perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. Selain pekerjaan komersial, etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup erat dengan negara asing lainnya. “Masyarakat Arab ini memperoleh kebebasan bermukim di Palembang pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badarruddin pada awal abad ke-19” (Breg, 2010: 108). Catatan arkeologi menunjukkan bahwa “orang Arab mempunyai status yang lebih tinggi dibandingkan orang asing lainnya, hal ini tercermin dari perannya dalam menyebarkan agama Islam” (Aryani, 2018: 2). Status penting bangsa Arab di keraton juga diperkuat dengan bukti-bukti arkeologis, yaitu makam mereka yang bersebelahan dengan makam sultan, antara lain Al Habib Muhammad bin Ali Al Haddad, Tuan Muhammad Nuh Iman Al-Pasay, Sayyid Yusuf Al-Angkawy, Sayyid. Ali bin Aqil Masawa. Selain mendapat status penting di keraton, orang Arab juga bisa menikah dengan kerabat sultan atau pribumi. Selain memiliki posisi yang penting di istana, orang Arab dapat melakukan perkawinan dengan kerabat sultan dan pribumi.

Penduduk pribumi yang bertempat tinggal di ibukota, merupakan orang-orang keturunan Jawa yang telah datang ke Palembang sejak masa Sriwijaya. Lalu pada masa kerajaan Palembang sekitar abad ke-16, akibat situasi politik di Jawa mereka menyelamatkan diri ke Palembang, penduduk pribumi ini berbeda dengan yang bertempat tinggal di pedalaman (*uluhan*). Walaupun penduduk Cina dan Arab merupakan penduduk asing, namun keduanya mendapatkan perlakuan yang berbeda terkait tempat tinggal. Penduduk Arab memiliki perlakuan istimewa di bandingkan penduduk asing lainnya. Hal ini terkait dengan nasab yang mereka miliki, sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Keadanya ini pula yang melatar belakangi sultan memiliki kepercayaan terhadap orang-orang Arab. "Orang-orang Arab memiliki peran dalam urusan keagamaan pemerintah yaitu sebagai penasehat Sultan dalam urusan keagamaan" (Sevenhoven, J.L. Van, 1823 : 14-15).

Para Sultan Palembang yang mempunyai minat dan perhatian khusus pada agama mendorong tumbuhnya ilmu pengetahuan dan budaya Islam. Sultan berusaha menarik dan merangkul ulama Arab dapat menetap di Palembang sehingga orang Arab memiliki status yang khusus di hadapan Kesultanan sebagaimana yang dijelaskan oleh (Hailisa, 2009 : 30) berikut ini :

"Orang Arab memiliki status yang khusus di mata Sultan karena orang Arab dianggap sebagai ulama dan pujangga. Pemilihan orang Arab sebagai ulama Kesultanan disebabkan para ulama Arab lebih memilih pengetahuan yang luas dibandingkan ulama-ulama lain. Bagi Sultan ulama Arab memiliki kecakapan, pengetahuan yang luas dalam mengajar agama Islam, memberikan nasehat dalam masalah keagamaan".

Dapat disimpulkan bahwa orang Arab memegang peranan yang sangat penting dalam perdagangan dimana orang Arab memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan orang asing lainnya. Orang-orang Arab Hadramaut berdiam di Palembang, perkembangan orang-orang Arab di Palembang terjadi seiring dengan perkembangan pelayaran, namun ketika pelayaran menurun, kehidupan mereka menurun, jumlah kapitalis Arab di Palembang tidak ada bandingannya. dibandingkan dengan tempat lain. Tidak ada tokoh atau penjajah Arab di Palembang, usaha ini ada di tangan orang Tionghoa, Bengali atau pribumi, orang Arab hanya pedagang grosir, orang Arab miskin bekerjasama dengan orang Arab kaya. Rumah-rumah orang kaya di Palembang biasanya terlihat bagus dan bersih. Sebagian rumah tersebut terbuat dari papan tetapi lebih besar dan perabotannya lebih baik dibandingkan penduduk pribumi, rumah tersebut dibangun ditepian sungai Musi karena dahulu merupakan pusat dari kegiatan warga yang ada di Palembang, khususnya di bidang ekonomi dan transportasi.

Dalam lingkungan keraton Kesultanan Palembang, orang Arab mendapat perlakuan khusus terutama yang baru datang dari Hadramaut. Perlakuan istimewa tersebut erat kaitannya dengan status khusus orang Arab, yang dianggap lebih ahli dalam masalah agama. Bila diperhatikan secara seksama dari peninggalan-peninggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para Sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu di damping oleh makam ulama yang merupakan guru agama Sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan. "begitu pentingnya status orang Arab dalam

proses islamisasi dan perdagangan di Palembang berdampak positif terhadap keberadaan orang Arab di Palembang dan memungkinkan terjadinya asimilasi antara orang Arab dengan penduduk pribumi di Palembang terjadi tanpa mengalami hambatan” (Gadjahnata ,1986 : 20).

Begitu penting status orang Arab dalam proses islamisasi dan perdagangan di Palembang berdampak positif terhadap keberadaan orang-orang Arab di Palembang dan memungkinkan terjadinya interaksi dan integrasi budaya antara orang Arab dengan orang Melayu Palembang terjadi tanpa mengalami hambatan. Proses interaksi dan integrasi Budaya yang sudah berlangsung begitu lama ini pada akhirnya telah menghasilkan kebudayaan khas. “Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentiment-sentimen, dan sikap-sikap orang ataupun kelompok lainnya, dengan berbagai pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan budaya yang sama”(Mulyani & Rakhmat, 2006 : 184).

Dapat disimpulkan bahwa status orang Arab pada masa Kesultanan Palembang Darussalam adalah istimewa di mata Sultan karena orang Arab dianggap sebagai ulama dan penyair. Dipilihnya orang-orang Arab menjadi ulama sultan karena orang-orang Arab lebih memilih ilmu dibandingkan ulama lainnya. Bagi sultan, ulama Arab mempunyai ketrampilan dan pengetahuan yang luas dalam mengajarkan agama Islam dan urusan keagamaan.

Dampak Status Orang Arab Bagi Masyarakat Masa Kesultanan Palembang

Pada umumnya kelompok etnis Arab yang ada di Indonesia khususnya Palembang bersal dari Hadramaut yang terletak di daerah pesisir jazirah Arab bagian Selatan, yang sekarang merupakan wilayah Yaman.”kelompok etnis Arab banyak yang menetap dan menikah dengan penduduk Palembang” (Mujib,1997 : 1).

Status orang Arab di Palembang membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat Palembang khususnya dalam bidang agama,bidang pendidikan,bidang sosial dan budaya, bidang seni bangunan dan bidang ekonomi sebagaimana di jelaskan berikut ini :

A. Dampak Status Orang Arab Pada Bidang Agama Bagi Masyarakat Palembang

Letak geografis kota Palembang membuat kota Palembang banyak di datangi oleh bangsawan-bangsawan asing, tidak terkecuali bangsa Arab. Dengan kedatangan orang Arab di Palembang sangat membawa pengaruh baik bagi masyarakat Palembang karena dengan kedatangan orang-orang Arab atau para pedagang Arab ke Palembang membuat masyarakat Palembang banyak yang beragama islam. “Selain itu juga orang Arab dengan masyarakat Palembang seperti dalam bidang agama penyebaran agama Islam melalui seni dul muluk, pendidikan pesantren dan pola-pola bahasa” (Gadjahnata, 1986 : 38).

Faktor kesamaan agama merupakan pendorong utama terjadinya asimilasi orang Arab dan Melayu. Sebagai agama mayoritas, keberadaan Islam di pandang sebagai salah satu faktor penting dalam menentukan proses asimilasi. Melalui kesamaan agama dapat mempermudah terciptanya asimilasi Arab-Melayu di Palembang karena semua orang Arab

beragama Islam dan masyarakat Palembang mayoritas beragama Islam. Sehingga disimpulkan faktor kesamaan agama merupakan salah satu factor terjadinya asimilasi. Disini struktur agama Islam sebagai agama mayoritas memiliki fungsi mempersatukan sehingga telah memungkinkan proses terjadinya asimilasi orang kultural dalam frekuensi yang luas (*large-degree*).

Pada masa Kesultanan Palembang kelompok etnis Arab selain dianggap sebagai seseorang pedagang dan juga ahli agama. Di lingkungan keraton Kesultanan Palembang, "orang Arab mendapatkan perlakuan khusus terutama yang baru datang dari Hadramaut. Perlakuan istimewa tersebut erat kaitannya dengan status khususnya orang Arab, yang di anggap lebih berpengalaman dalam masalah agama" (Apriana,2021 : 12-13). Terdapat perbedaan antara penyebaran agama yang dilakukan oleh agama Hindu-Budha dan penyebaran agama yang dilakukan oleh agama Islam (orang Arab), jika dalam agama Hindu-Budha hanya kaum Brahmana dan pendeta saja yang melakukan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan, membaca kitab suci dan menyebarkan agama dan budaya Hindu-Budha, sedangkan agama Islam semua orang atau semua kalangan dapat menyebarkan agama Islam, tidak terkecuali dengan para pedagang Arab yang datang ke Palembang secara berdagang dan menyebarkan agama Islam. " Hal ini membawa pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat Palembang terbukti dengan banyaknya masyarakat Palembang yang memeluk agama Islam dan banyak ditemukannya perkampungan-perkampungan Arab di Kota Palembang " (Daliman, 2012 : 38).

Disimpulkan bahwa Status orang Arab Di bidang agama di Palembang membawa pengaruh yang sangat Positif bagi masyarakat Palembang, buktinya dengan banyaknya masyarakat Palembang yang memeluk agama Islam.

B. Dampak Status Orang Arab di Bidang Seni Bangunan Bagi Masyarakat Palembang Masa Kesultanan

Setelah kedatangan Orang-orang Arab di Palembang sangat membawa pengaruh yang beraneka ragam dalam bentuk Perkembanbangan Kesultanan Palembang Darussalam dapat dilihat secara nyata yakni diantaranya melalui peninggalan-peninggalan bersejarah yang mengandung unsur Islam seperti bangunan masjid, tempat pemakaman, Benteng Kuto Besak, dan rumah adat (Rumah Limas). Pada masa awal Kesultanan, agama Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. "Maka dari itu, bukti pertama yang makam Sultan-Sultan Palembang beserta keluarganya terdapat hiasan ukiran-ukiran yang berbentuk bunga, salur-saluran dan bentuk-bentuk hiasan lainnya" (Nawiyanto, 2016).

Adapun masjid peninggalan Kesultanan Palembang yang masih ada hingga sekarang adalah Masjid Agung Palembang. Dari kondisi penampakan bangunannya terlihat dengan jelas perpaduan antara budaya lokal dengan budaya luarnya, di mana pada bagian atap masjid ini menggunakan model atap berbentuk limas kemudian ada 13 daun simbar yang melengkung menyerupai tanduk kambing menghiasi atap tersebut. Bentuk ini seperti corak pada kelenteng dan bangunan arsitektur Cina. "Pada pintu, tembok maupun jendela dan mimbar Masjid Agung ini juga terdapat ukiran kaligrafi khas Arab yang sangat indah yang dipadukan dengan budaya lokal. Kemudian di teras masjid juga berbentuk seperti

seni arsitektur klasik Yunani yang banyak ditemui pada bangunan yang bercorak India pada abad ke-20 “(Susandi dalam Arviansyah dan Hudaidah, 2021 : 342).

Pada Masjid Agung Palembang terdapat tiga kelompok ornamen, yaitu kelompok ornamen yang berbentuk geometris, Kaligrafi dan ornamen yang berbentuk tumbuhan. Pada ornament yang berbentuk geometris, sering dijumpai di bidang tunggal yang dipadukan dengan ukiran seni kaligrafi Arab dan bentuk motif tumbuhan yang dapat kita lihat pada pagar, gerbang, atap dan ventilasi. Namun jika hanya melihat pada ukiran kaligrafi Arab, itu terdapat pada hampir seluruh bangunan masjid yang sarat akan huruf a-Quran. “Ukiran-ukiran kaligrafi tersebut menunjukkan adanya perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang Darussalam”. (Ilhaq dalam Arviansyah dan Hudaidah, 2021 : 343). Masa Kesultanan Masjid Agung Palembang diurus oleh Pangeran Nata Agama/Penghulu yang dalam protokol kerajaan duduk di sebelah kanan Sultan. “Dengan menyandang gelar Pangeran, maka penghulu juga mempunyai tugas untuk mengadili hal-hal yang berhubungan dengan hukum Islam, mengawasi dan mengatur semua kegiatan di bidang keagamaan”. (De Roo Faille dalam Nawiyanto, 2016 : 7).

Bukti kedua mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan yang masih ada hingga kini adalah tempat pemakaman para sultan dan ulama serta para hulubalang kerajaan. Rancangan bangunan makam-makam tersebut tidak serta merta diambil dari teknologi dunia Islam seperti Arab, Persia dan Gujarat saja, akan tetapi juga mengadopsi dari arsitektur lokal genius yang sudah ada sebelumnya baik yang bersifat Hindu-Buddha maupun punden berundak-undak. Oleh karena itulah “makam Sultan-Sultan Palembang beserta keluarganya terdapat hiasan ukiran-ukiran yang berbentuk bunga, salur-saluran dan bentuk-bentuk hiasan lainnya” (Nawiyanto, 2016 : 9).

Bukti selanjutnya mengenai perkembangan Islam di wilayah Kesultanan Palembang adalah bangunan Benteng Kuto Besak. Kraton Kuto Besak di bangun pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud Badaruddin I (1727-1756) di mana pada periode tersebut Palembang mengalami pembangunan secara besar-besaran, yaitu: pembangunan kraton, masjid, dan makam. Selain berfungsi sebagai benteng pertahanan, Benteng Kuto Besak juga dijadikan sebagai pusat kajian agama Islam. Untuk mendukung perkembangan Islam secara luas, Sultan Mahmud Badaruddin I merangkul dan menarik para ulama ke kraton. “Ulama-ulama tersebut tampil dengan karyakaryanya “ (Iskandar, 2020). Bukti keempat adalah Rumah Limas. Rumah Limas merupakan rumah adat Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan peninggalan Kesultanan yang juga mengandung unsur Islam sebagai bukti perkembangan Islam pada masa itu.

Dapat disimpulkan bahwa kedatangan orang-orang Arab di Palembang banyak membawa pengaruh besar dalam bentuk bangunan, seperti adanya unsur kebudayaan Hindu-Budha yang dipadupadankan dalam bangunan masjid dan makam, sedangkan untuk bangunan rumah orang Arab mencampurkan kebudayaan masyarakat Palembang dan orang-orang Arab itu sendiri, yang membentuk bangunan rumah, bangunan Masjid dan makam-makam Sultan.

C. Dampak Status Orang Arab diBidang Sosial dan Budaya Bagi Masyarakat Palembang Masa Kesultanan

Kedatangan orang-orang Arab di Palembang Banyak membawa pengaruh yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat, meskipun sederhana dan terbatas tetapi pengaruh itu lambat laun bertambah besar terbukti dengan sebelumnya masyarakat Palembang masih memeluk agama Hindu-Budha, tetapi setelah datangnya orang-orang Arab masyarakat Palembang mulai mempunyai agama yaitu agama islam yang di ajurkan oleh para pedagang Arab. Selain itu juga dalam komunikasi sehari-hari, bahasa melayu Palembang sudah mengalami modifikasi atau pencampuran dari luar” (Jumhari,2010 : 35).

Hal ini juga dijelaskan oleh (Allusi,1992 : 38) dalam buku “*Arab Islam di Indonesia dan India*” berikut ini :

“Sesungguhnya refleksi paling menonjol dari pengaruh itu terutama terlihat pada bidang kebudayaan, dalam bidang bahasa Arab atas bahasa Indonesia modern makin kuat, karena Islam menggunakan bahasa Arab dalam bahasa agama (peribadatan) maupun masalah dunia. Penyebaran agama ini juga disertai dengan masuknya berbagai istilah agama yang harus dibaca, berbagai kewajiban agama yang harus ditunaikan, berbagai macam ajaran dan mu’amalah yang mengatur kehidupan pribadi muslim, misalnya mengenai perkawinan, talak (perceraian), warisan dan ibadah ritual. Secara bertahap bahasa Arab yang dibawa oleh agama Hindu dan sastra Indonesia, sehingga kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam-dalam sastra Indonesia mencapai 650 kata. Di antaranya terdapat istilah-istilah Arab dalam perdagangan, keuangan dan lainnya, sehingga memperjelas kuatnya pengaruh perdagangan bahasa Arab di Indonesia khususnya”.

Disimpulkan bahwa status orang-orang Arab membawa perubahan baru dalam bidang sosial budaya bagi masyarakat Palembang, diantaranya banyak yang sudah memeluk agama Islam, masyarakat mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Arab untuk mempermudah perdagangan dan dibidang pemerintahan masyarakat Palembang menyebut Raja dengan sebutan sultan.

Bentuk Materi Status Orang Arab Masa Kesultanan Palembang bagi Peserta Didik Melalui Media Banner

Guna menambah wawasan akan pentingnya kecintaan dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan materi yang dituangkan melalui media banner dapat mempermudah dan merasa tertarik untuk mempelajari khususnya mengenai materi Status orang arab pada masa kesultanan . Berikut ini gambar media banner yang dapat dimanfaatkan peserta didik dalam memahami materi dikelas agar pembelajaran dapat menyenangkan dan aktif. Perhatikan gambar dibawah ini.

Gambar 1 Bentuk media banner



KESIMPULAN

Status Orang Arab masa Kesultanan memiliki status istimewa dimata para sultan sebab dianggap sebagai ulama dan penyair. Dipilihnya orang Arab sebagai ulama Kesultanan karena mereka mumpuni serta memiliki ilmu yang lebih luas dibandingkan dengan ulama negara lain. Mereka juga memiliki keterampilan serta pengetahuan yang luas dalam mengajarkan Islam dan masalah agama. Sehingga orang Arab memiliki status lebih tinggi dibandingkan orang asing lainnya. Pengaruh status orang Arab terhadap masyarakat dapat dilihat dalam bidang agama, diantaranya banyak yang memeluk agama Islam, bidang pendidikan, setelah kedatangan orang arab di Palembang banyak umat Islam mendirikan sekolah-sekolah dimana proses pengajaran agama Islam berlangsung. Bidang sosial budaya terjadi percampuran bahasa Melayu dan Arab; bidang arsitektur membawa berbagai pengaruh dalam bangunan, seperti rumah, masjid dan makam, serta dibidang ekonomi kedatangan orang Arab mereka sudah mulai mengenal mata uang resmi seperti uang kepeng sebagai alat transaksi dalam proses jual beli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Arvinsyah, M. R., & Hudaidah, H (2021). Social structure and Government during the Sultanate of Palembang Darussalam. *Sindang (Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah)*. 3 (2). 122-131. <https://doi.org/10.3154/sindang.v3i2.1195>
- Apriana, A. (2021). Faktor Ekonomi dan Agama Sebagai Salah Satu Faktor Pendorong Asimilasi Arab-Melayu Palembang. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(3), 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i3.9699>
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan - Kerajaan di Indonesia*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Gadjahnata, Sri, dkk. (1986) . *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* jakarta : UI press
- Hailisa. (2009). *Peranan orang Arab Dalam Mengembangkan Agama Islam di kota Palembang*. Skripsi . Palembang : Universitas PGRI
- Hanifiah, D. (1998) . *Sejarah Kota Palembang* . Palembang : Penerbit Humas pemda Tk 2 Palembang.
- Harita, N, D. (2007). *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang*. Skripsi Palembang : Fakultas Adab IAIN Raden Fatah.
- Iskandar, M. (1992) . *Sumatera Selatan Dalam Pancaparwa Sejarah. Indonesia. Palembang* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mujib. (1997). *Situs - Situs Arkeologi di Wilayah Seberang Ulu kota Madya Palembang , Dalam Laporan Penelitian Arkeologi*. Palembang : Balai Arkeologi
- Mulyana, D & Rakhmat, J. (2006). *Komunitas Antar Budaya*. Remaja Rosdakarya
- Nawiyanto, N. & Endrayadi, E. C (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam-Sejarah dan Warisan Budayanya*. Jember University Press. Jember
- Suryabrata, S. (1983) . *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindi persada.
- Sevenhoven, J.L, (1823). *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* . Jakarta : Bharata
- _____ (1971). *Lukisan Tentang ibu kota Palembang* . Jakarta : Bharata